

STUDI DESKRIPTIF MENGENAI DERAJAT KESABARAN PADA ISTRI YANG MENJALANI “COMMUTER MARRIAGE” YANG BEKERJA DI KLINIK BAYI TABUNG BANDUNG

¹Lilim Halimah, ²Ismiyanti Nurlatiefa, ³Narulita Shanti Hapsari

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Jl. Tamansari No.1 Bandung
e-mail: ¹[umisyanda@yahoo.com](mailto:_umisyanda@yahoo.com)

Abstrak. Pernikahan merupakan suatu komitmen legal dengan ikatan antara dua orang lawan jenis untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional serta berbagi tanggung jawab dan sumber pendapatan. Dalam Commuter marriage kedua pasangan tidak menetap di satu tempat tinggal untuk mengejar karir mereka sambil mempertahankan hubungan pernikahan sampai mencapai tujuan karir masing-masing. Untuk istri yang bekerja dan tinggal berjauhan dengan suami ujung minggu merupakan hari yang tepat untuk berkumpul dengan keluarga, namun bagi karyawan yang bekerja di klinik bayi tabung, sabtu dan minggupun masih ada kewajiban untuk tetap bekerja dengan jam kerjanya yang tidak menentu, terkadang hanya sampai siang tetapi tidak jarang juga sampai sore tergantung dari jumlah pasien dan tindakan yang akan dilakukan. Permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh tentunya berbeda dengan pasangan suami istri yang tinggal dalam satu rumah, seperti dalam hal berkomunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai derajat kesabaran pada istri yang menjalani commuter marriage yang bekerja di Klinik bayi tabung di Bandung dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian sebanyak 5 istri yang menjalani commuter marriage yang bekerja di Klinik bayi tabung di Bandung.

Kata kunci : kesabaran, commuter marriage

1. Pendahuluan

Idealnya dalam setiap pernikahan tentunya ingin menjalani hubungan dengan komitmen yang jelas dan pasti, dan sudah menjadi tugas perkembangan setiap manusia untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya dan memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pernikahan merupakan suatu komitmen legal dengan ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional serta berbagi tanggung jawab dan sumber pendapatan. Pada umumnya pasangan suami istri yang telah menikah akan berkeluarga dan tinggal bersama dalam satu rumah, akan tetapi pada kenyataannya terdapat pasangan suami istri yang terpaksa harus tinggal dalam rumah dan kota yang berbeda karena berbagai macam alasan. Alasan pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh salah satunya adalah dikarenakan tuntutan ekonomi di zaman sekarang yang tinggi sehingga tidak hanya suami yang bekerja tetapi istri juga terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Misalnya suami yang harus bekerja ke kota lain untuk mengejar karir atau mutasi, dan istri tetap tinggal di kota asal karena pekerjaan, mengurus keperluan rumah

tangga dan memiliki kepercayaan bahwa kota yang ditempati lebih bisa diandalkan dalam hal pendidikan anak.

Pernikahan semacam ini merupakan sebuah solusi yang ditempuh oleh beberapa keluarga yang memungkinkan kedua pasangan untuk mengejar karir mereka sambil mempertahankan hubungan pernikahan sampai mencapai tujuan karir masing-masing. Hal ini biasa disebut dengan pernikahan jarak jauh atau lebih dikenal dengan *commuter marriage family*.

Permasalahan yang akan dihadapi oleh pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh tentunya akan berbeda dengan pasangan suami istri yang tinggal dalam satu rumah, seperti dalam hal berkomunikasi satu sama lain. Kunci utama pada hubungan jarak jauh adalah adanya komunikasi yang lancar. Sehingga dengan adanya komunikasi tersebut istri dapat mengatur rumah tangganya berdasarkan diskusi dengan suaminya mengenai rumah tangganya maupun mengenai anak-anak mereka, dengan kata lain ketika komunikasi berjalan dengan lancar maka semua permasalahan dapat diatasi. Selain itu, timbulnya rasa kurang percaya terhadap pasangan, hal ini bisa terjadi karena pernikahan jarak jauh yang dapat berakhir dengan rasa curiga dan khawatir. Selanjutnya permasalahan yang ditimbulkan karena masalah anak, pernikahan jarak jauh juga memunculkan masalah dari urusan anak. Hal ini bisa disebabkan karena adanya perbedaan ketika mendidik anak, di satu sisi seorang istri harus bisa berperan sebagai seorang ayah ketika suaminya sedang bekerja, disinilah beban istri bertambah dan lebih berat karena harus mengurus anak sendirian

Selain permasalahan dengan suami, seorang istri ingin memiliki waktu bersama-sama dengan keluarga, akan tetapi hal tersebut tidak bisa sering istri lakukan karena jam kerja yang sudah terstandar dan memiliki perbedaan jadwal dengan jam sekolah anak-anak sehingga seorang istri tidak memiliki waktu yang banyak untuk bersama anak-anaknya

Untuk istri yang bekerja dan tinggal berjauhan dengan suami, *Weekend* merupakan hari yang tepat untuk berkumpul dengan keluarga, namun bagi karyawan yang bekerja di klinik bayi tabung, Sabtu dan Minggu pun masih ada kewajiban untuk tetap bekerja dengan jam kerjanya yang tidak menentu, terkadang hanya sampai siang tetapi tidak jarang juga sampai sore tergantung dari jumlah pasien dan tindakan yang akan dilakukan.

Klinik bayi tabung memiliki jam kerja dari hari Senin sampai Jumat dari jam 08.00-15.00, sedangkan di hari Sabtu dan Minggu para karyawan harus siap *on call*, sehingga klinik bayi tabung memiliki jadwal yang tidak pasti pada hari Sabtu dan Minggu. Apabila pada hari Sabtu atau Minggu terdapat tindakan seperti operasi maupun fertilisasi, maka perawat harus siap bekerja ketika dokter memberikan tugas untuk bekerja pada hari Sabtu dan Minggu. Sehingga waktu untuk keluarga di *weekend* pun terpakai untuk bekerja. Seorang istri yang juga seorang ibu tentunya ingin memiliki waktu dengan keluarganya pada *weekend* terutama dengan suami yang ketika pada hari kerja mereka tinggal di kota yang berbeda. Namun waktu tersebut tetap saja digunakan untuk bekerja. Berdasarkan paparan diatas, menggambarkan pasangan suami istri yang tinggal berjauhan memiliki berbagai kendala, terutama untuk para istri dibutuhkan kesabaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti membuat perumusan masalah atas penelitian yaitu “*Bagaimana gambaran derajat kesabaran pada para istri yang bekerja di klinik bayi tabung yang menjalankan commuter marriage?*”

2. Tinjauan Teoritis

Kesabaran berarti kemampuan individu untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan dan mengatasi berbagai kebutuhan atau permasalahan atau kesulitan yang dihadapi secara komprehensif dan integratif. (Umar Yusuf, 2010).

Menurut Al Ghazali, sabar adalah keharusan menahan diri dari syahwat dan berusaha terlepas dari pengaruhnya. Dari pengertian tersebut maka sabar merupakan kerelaan menahan ajakan nafsu yang cenderung untuk tidak menerima segala sesuatu dengan ikap rela hati, dan sabar juga sering diartikan dengan rela menerima segala cobaan dan penderitaan.

Teguh pada prinsip adalah menggambarkan keyakinan seseorang dalam menjalankan kehidupannya dan berusaha dengan keras untuk mencapai apa yang diinginkannya. Teguh pada pendirian atau prinsip meliputi konsekuen dan konsisten dengan ubaspek antara lain:

a. Konsekuen berarti melakukan suatu hal dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Di dalam keteguhan terkandung adanya keberanian mengambil resiko dan optimisme. Keberanian mengambil resiko yaitu menerima tantangan dalam menjalankan kehidupan dengan segala kemungkinan yang baik maupun buruk. Optimis yaitu seseorang yang senantiasa berpengharapan (berkeyakinan) dengan baik tentang apa yang akan dilakukannya.

b. Konsisten (memiliki disiplin tinggi) yaitu bertingkah laku secara selaras dan sesuai dengan apa yang telah diyakini, konsisten meliputi disiplin yaitu taat terhadap peraturan dan tertib dalam melaksanakan aturan. Taat terhadap aturan yaitu menunjukkan bagaimana seseorang mampu dan mau taat terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupan dan senantiasa tunduk dan tidak melakukan kecurangan. Tertib dalam melaksanakan aturan yaitu menunjukkan bagaimana seseorang menjalankan aturan yang berlaku secara terus menerus.

Tabah adalah kekuatan dan menghadapi (cobaan, bahaya, kesulitan). Tabah juga diartikan tetap dan kuat hati (dalam menjalani bahaya). Indikator tabah adalah Daya tahan dalam menghadapi kesulitan diartikan sebagai waktu bertahan yaitu lamanya seseorang melakukan intensitas kerja. Seorang muslim akan mampu menghadapi berbagai kesulitan karena mereka senantiasa yakin terhadap apa yang dijanjikan oleh Allah SWT; Daya juang yaitu kegigihan dalam mencapai tujuan; Toleransi terhadap frustrasi yaitu kemampuan menghadapi dan mengatasi masalah; dan Mampu belajar dari kegagalan yaitu berusaha memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Bersedia menerima umpan balik untuk memperbaiki diri atau perilakunya. Mau menerima masukan dari orang lain dan menjadikan masukan tersebut sebagai hal yang positif agar kehidupan yang dihadapinya menjadi lebih baik.

Tekun berarti terus menerus berusaha hingga tujuan yang telah ditentukan dan diyakini sebelumnya dapat tercapai hasil yang optimal. Antisipasi tanggap terhadap sesuatu yang sedang/akan terjadi dan memiliki rencana cadangan apabila menghadapi kesulitan dalam Pencapaian target / tujuan. Terencana yaitu memiliki rencana dalam penyelesaian dan usaha dalam merealisasikan rencana tersebut.

Pernikahan yang ideal adalah yang dianggap dapat memberikan *intimacy* (kedekatan), pertemanan, pemenuhan kebutuhan seksual, kebersamaan, dan perkembangan emosional (Papalia, Olds, & Feldman, 2005).

Menurut perundangan yang berlaku UUP 1974 pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anjuran melaksanakan nikah dalam Al-Qur'an mengandung beberapa tujuan baik tujuan yang bersifat fisik maupun yang bersifat moral. Tujuan yang bersifat fisik adalah untuk menyalurkan hasrat biologis terhadap lawan jenis dan juga mengembangkan keturunan sebagai pelanjut tugas kekhilafahan manusia dimuka bumi.

Commuter family merupakan Kedua orang tua bekerja di kota yang berbeda, tetapi salah satu kota tersebut sebagai tempat tinggal dan orang tua yang bekerja diluar kota bisa berkumpul pada anggota keluarga pada saat akhir pekan (*week-end*). *Commuter marriage* adalah kesepakatan yang dilakukan dengan sukarela oleh pasangan suami istri yang berada pada dua lokasi geografis yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dan dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu selama sesedikitnya tiga bulan

Penelitian mengenai kesabaran pada istri yang bekerja di klinik bayi tabung dan menjalani *commuter marriage* merupakan penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada yakni gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan suatu variabel, gejala atau keadaan dengan apa adanya.

Sabar merupakan kemampuan seorang istri untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan, dan mengatasi kesulitan saat bekerja sebagai pegawai klinik bayi tabung dan sebagai istri maupun ibu dalam pernikahan *commuter marriage*nya.

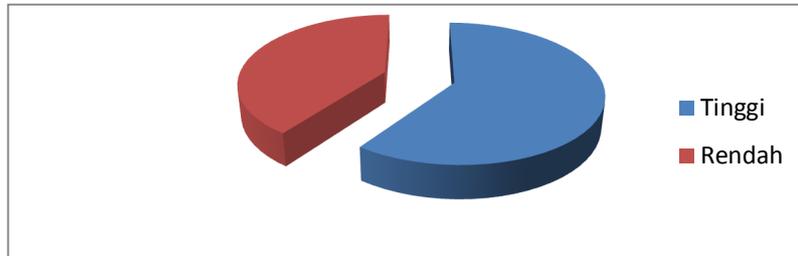
Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dengan skala likert yang disusun mengacu pada konsep Sabar berdasarkan Qur'an dan hadist. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*) dengan hasil dari 64 item didapati 54 item valid dan 9 item tidak valid. Hasil uji Reabilitas 0.895

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi dan Profil Subjek Penelitian

Subjek	Pekerjaan	Lama Bekerja	Jumlah anak	Lamanya Pernikahan	Kota Suami Bekerja	Tingkat sabar
1	Bidan Honorer	2 Tahun	2	4tahun	Jakarta	R
2	Embriologis	9 Th 10 bln	2	10 tahun	Jakarta	T
3	Bidan	8 thn 2 bln	1	5 tahun	Depok	T
4	Embriologis	7 Tahun	1	4 tahun	Jakarta	R
5	Embriologis	5 Thn 2 bln	1	5 tahun	Sanggau, Kalimantan Brt	T

Dari hasil perhitungan dan pengolahan data terlihat bahwa mayoritas 60% (3 orang) reponden memiliki derajat kesabaran yang tinggi dan 40% (2 orang) derajat kesabarannya rendah.



4. Pembahasan

Secara keseluruhan hasil pengolahan data, rata-rata dari istri yang menjalani *commuter marriage* di klinik bayi tabung Bandung memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dan sebagiannya lagi memiliki tingkat kesabaran yang rendah. Hal ini dilihat dari persentase tingkat kesabaran tinggi yaitu dengan persentase 60% sedangkan pada tingkat kesabaran rendah yaitu 40% menunjukkan bahwa secara umum, sebagian dari para istri yang menjalankan *commuter marriage* di klinik bayi tabung di Bandung dapat mengatur, mengendalikan, mengarahkan, serta mengatasi kesulitan mereka dalam menghadapi permasalahan-permasalahan saat bekerja maupun permasalahan yang terjadi di rumah tangganya yang merupakan tugasnya.

Berdasarkan perhitungan hasil statistik yang terlihat dari aspek teguh, diperoleh bahwa setiap istri yang menjalani *commuter marriage* yang bekerja di klinik bayi tabung Bandung memiliki aspek teguh yang tinggi, yaitu 60% tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dari keempat indikator teguh, aspek taat pada aturan menunjukkan hasil tinggi, dimana seluruh responden atau 100% menunjukkan hasil yang tinggi. Sedangkan pada sub aspek optimis, mengambil resiko dan berusaha terus menerus memiliki 60% yang tinggi. Perolehan data statistik tersebut menunjukkan bahwa setiap istri yang menjalani *commuter marriage* memiliki tingkat kesabaran pada aspek teguh tinggi

Berdasarkan perhitungan hasil statistik yang terlihat dari aspek tabah, diperoleh bahwa setiap istri yang menjalani *commuter marriage* di klinik bayi tabung Bandung memiliki aspek tabah yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dari setiap indikator di dalamnya yang menunjukkan hasil yang tinggi. Dari kelima indikator tabah, pada indikator tahan pada frustrasi menunjukkan hasil paling tinggi yaitu 4 responden atau 80% menunjukkan hasil yang tinggi, dan 1 responden atau 20% menunjukkan hasil yang rendah. sedangkan pada indikator lainnya 3 responden memiliki hasil yang tinggi yaitu 60% dan yang rendah 2 responden atau 40%. Perolehan data statistik tersebut menunjukkan bahwa setiap istri yang menjalani *commuter marriage* di klinik bayi tabung Bandung memiliki tingkat kesabaran pada aspek tabah yang tinggi terutama pada indikator toleransi terhadap frustrasi.

Berdasarkan perhitungan hasil statistik yang terlihat dari aspek tekun, diperoleh bahwa setiap istri yang menjalani *commuter marriage* di klinik bayi

tabung Bandung memiliki aspek tekun yang tinggi. Dari 4 responden menunjukkan hasil tinggi dengan prosentase yaitu 80%. Hal tersebut ditunjukkan pula dari setiap indikator di dalamnya yang menunjukkan hasil tinggi. Pada indikator terencana menunjukkan hasil yang tinggi yaitu dari 5 responden, 4 di antaranya menunjukkan hasil yang tinggi atau prosentase sebesar 80%, dan 1 responden lainnya menunjukkan hasil yang rendah yaitu 20%. Pada indikator antisipatif menunjukkan hasil tinggi yaitu 3 responden atau 60% menunjukkan hasil yang tinggi sedangkan 2 responden lainnya rendah sebesar 40%.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil persentase tingkat kesabaran sebesar diatas 50% termasuk kedalam kategori kesabaran tinggi dan dibawah 50% masuk kedalam kategori kesabaran rendah, dapat ditarik kesimpulan bahwa Para istri yang menjalani commuter marriage yang bekerja di klinik bayi tabung di Bandung, 3 responden atau 60% memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dan 2 responden atau 40% memiliki tingkat kesabaran yang rendah dan Kesabaran istri yang menjalani commuter marriage yang bekerja di klinik bayi tabung ini didukung oleh faktor dari lamanya pernikahan dan lamanya bekerja di klinik bayi tabung.. Rata-rata istri yang menjalani commuter marriage dan bekerja di klinik bayi tabung yang memiliki tingkat kesabaran tinggi merupakan para istri yang sudah menjalankan pernikahannya cukup lama, dikarenakan dengan kurun waktu bekerja yang lama para istri yang menajalani commuter marriage tersebut mampu mengatasi masalah yang menjadi hambatan ketika menghadapi permasalahan pekerjaan dan rumah tangganya.

Daftar Pustaka

- Al-Quran, dan Terjemah. 2011. Departemen Agama RI. Bandung; CV. Penerbit Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Noor, Hasanuddin. 2009. Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.
- Sugiyono. 2008. Metode penelitian administrasi. Bandung: cv. Alfabeta.
- Yusuf, Umar. 2010. Sabar, Kompilasi Materi Perkuliahan Psikologi Islam V. Universitas Islam Bandung.
- http://www.waiit.com/Long_Distance_Relationship_statistics di unduh pada 2 April 2014
- <http://www.tafsir.web.id/2013/03/tafsir-al-furqan-ayat-11-20.html> di unduh pada 14 April 2014
- www.globalmuslim.web.id/tafsir di unduh pada 20 April 2014
- <http://m.psychologytoday.com/blog/in-yhe-name-love/commuter-marriage> di unduh pada 20 April 2014
- <http://dictionary.reference.com/browse/commuter+marriage> di unduh pada 24 April 2014